

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Salah satu komponen kunci dalam meningkatkan tingkat kecerdasan di negara ini adalah pendidikan, yang memiliki dampak signifikan terhadap kehidupan sehari-hari. Sebagai salah satu aspek kehidupan manusia yang telah dikaji baik dalam konteks teoretis maupun praktis, pendidikan juga berfungsi sebagai alat pembangunan, menjadikan sekolah sebagai lingkungan yang terstruktur untuk pembelajaran. Undang- Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pada Pasal 34 ayat (1-3) menyebutkan bahwa: 1) Setiap warga negara yang berusia 6 tahun dapat mengikuti wajib belajar; 2) Pemerintah dan pemerintah daerah menjamin terselenggaranya wajib belajar minimal pada jenjang pendidikan dasar tanpa memungut biaya; 3) Wajib belajar merupakan tanggung jawab negara yang diselenggarakan oleh lembaga pendidikan, pemerintah dan masyarakat. Berdasarkan pasal ini, pemerintah dan masyarakat berbagi tanggung jawab untuk menyediakan pendidikan, dan keberhasilan upaya ini sebagian besar bergantung pada upaya terkoordinasi yang dilakukan bersama oleh semua pihak terkait. Untuk meningkatkan sumber daya manusia (SDM), yang merupakan fondasi pembangunan di bidang sosial, budaya, ekonomi, dan lainnya, pendidikan sangat penting bagi seluruh warga negara. Peningkatan kualitas sumber daya manusia

merupakan inti dari hubungan antara pendidikan dan pembangunan. Sumber daya manusia dengan kualifikasi yang dibutuhkan akan lebih siap untuk menyerap informasi baru. Oleh karena itu, pendidikan memainkan peran penting dalam meningkatkan standar hidup masyarakat dalam beradaptasi dengan kesulitan dan perubahan yang dihadapinya. Meskipun Indonesia telah dinyatakan sebagai negara maju dan dihapus dari daftar negara berkembang oleh Perwakilan Dagang Amerika Serikat (USTR) pada 10 Februari 2020, masih banyak yang perlu dilakukan untuk memajukan kesetaraan pendidikan di Indonesia.

Mengingat pentingnya pendidikan, pengembangan sumber daya manusia harus memberikan prioritas tinggi pada pengembangan sektor pendidikan. Untuk membantu anak-anak mereka tumbuh menjadi orang dewasa yang sukses, orang tua berperan penting. Memastikan pendidikan anak-anak mereka diterima dengan baik merupakan bagian dari hal ini. Selain itu, orang tua bekerja sama dengan masyarakat dan pemerintah untuk membantu menciptakan lingkungan belajar terbaik bagi anak-anak mereka. Anak-anak dipengaruhi oleh keluarga mereka sejak lahir karena mereka dilahirkan dan dibesarkan dalam keluarga. Karena kurangnya perhatian orang tua dan ketidakmampuan keluarga untuk membiayai pendidikan anak-anak mereka, hal ini dapat mengakibatkan masalah pendidikan. Misalnya, beberapa anak mungkin putus sekolah karena keluarga mereka tidak mampu membayar biaya sekolah.

Tingginya persentase putus sekolah pada anak usia produktif (13–18 tahun) merupakan salah satu indikator rendahnya capaian pendidikan di Indonesia. Putus sekolah adalah seseorang yang, karena berbagai alasan, tidak dapat melanjutkan pendidikan atau program studi ke jenjang berikutnya dan tidak menyelesaikan pendidikannya atau berhenti sekolah pada titik tertentu.

Karena penguatan sumber daya manusia merupakan komponen ekonomi keluarga, putus sekolah bukanlah isu baru dalam dunia pendidikan; melainkan, isu ini sudah ada sejak lama dan sulit diatasi. Kondisi perekonomian nasional secara keseluruhan akan menentukan solusi yang diinginkan, tetapi kebijakan pemerintah mengatasi semua masalah, termasuk memperbaiki kondisi masyarakat.

Kabupaten Lembata adalah salah satu Kabupaten yang terletak di Nusa Tenggara Timur, dengan jumlah penduduk berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Lembata, pada tahun 2023 sebanyak 141.391 jiwa. Berdasarkan data dari Direktorat Jenderal Kependudukan dan Pencatatan Sipil (Dukcapil), Kabupaten Lembata per Desember 2023, distribusi penduduk Kabupaten Lembata berdasarkan tingkat pendidikan sebagai berikut.

Tabel 1. 1 Penduduk Kabupaten Lembata Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Persentase	Jumlah Penduduk
Tidak/belum sekolah	13,76%	20.080 jiwa
Belum tamat SD	14,78%	21.555 jiwa
Tamat SD	28,21%	41.171 jiwa
Tamat SMP	12,01%	17.522 jiwa
Tamat SMA	23,55%	34.361 jiwa
Diploma I/II	0,53%	773 jiwa
Diploma III	1,46%	2.129 jiwa
Sarjana (S1)	5,59%	8.156 jiwa
Magister (S2)	0,11%	161 jiwa
Doktor (S3)	0,003%	4 jiwa

Sumber: Dukcapil Kabupaten Lembata

Dari tabel diatas, mayoritas penduduk Kabupaten Lembata memiliki Pendidikan hingga Tingkat SD (28,21%) dan SMA (23,55%). Sementara itu penduduk yang telah menyelesaikan Pendidikan tinggi (Diploma hingga Doktor) mencapai total 7,69% atau sekitar 11.223 jiwa.

Kabupaten Lembata, yang terletak di Nusa Tenggara Timur, menghadapi masalah yang serius terkait angka putus sekolah. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Lembata, banyak anak-anak di daerah ini yang tidak melanjutkan pendidikan mereka, terutama pada jenjang SMP dan SMA. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk kendala ekonomi, kurangnya akses ke fasilitas pendidikan yang memadai, pergaulan bebas, dan kurangnya kesadaran masyarakat

akan pentingnya pendidikan.

Berdasarkan data dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) yang diselenggarakan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) pada Maret tahun 2023, Angka Partisipasi Murni (APM) Kabupaten Lembata dari tahun 2021 hingga tahun 2023 dari jenjang SD/Sederajat ke jenjang SMP/Sederajat, dan dari jenjang SMP/Sederajat ke jenjang SMA/Sederajat mengalami penurunan pada tiap tahunnya dari tahun 2021 hingga 2023. Berikut adalah tabel presentase angka partisipasi murni (APM) Kabupaten Lembata, 2021-2024.

Tabel 1. 2 Persentase Angka Partisipasi Murni (APM) 2021-2024

Jenjang Pendidikan	Angka Partisipasi Murni (APM)			
	2021	2022	2023	2024
SD/Sederajat	96,99	94,81	94,96	97,18
SMP/Sederajat	80,29	80,77	81,82	79,10
SMA/Sederajat	52,04	51,69	52,45	54,12

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Lembata

Berikut adalah Tabel Presentase Angka Partisipasi kasar (APK) Kabupaten Lembata, 2021-2024

Tabel 1. 3 Persentase Angka Partisipasi Kasar (APK) 2021-2024

Jenjang Pendidikan	Angka Partisipasi Kasar (APK)			
	2021	2022	2023	2024
SD/Sederajat	107,10	108,70	107,41	107,04
SMP/Sederajat	92,98	101,04	95,78	100,61
SMA/Sederajat	83,81	82,40	87,05	83,75

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Lembata

Dari data diatas dapat dilihat bahwa semakin tinggi kelompok umur/jenjang Pendidikan semakin rendah APM dan APK-nya. Hal ini mengindikasikan banyaknya anak yang putus sekolah dan rendahnya kesadaran akan pentingnya Pendidikan di Kabupaten Lembata. Padahal Pendidikan merupakan salah satu faktor yang menentukan kualitas SDM. Selama bertahun-tahun, putus sekolah telah dianggap sebagai masalah sosial dan pendidikan yang signifikan. Banyak anak putus sekolah tidak memiliki pengetahuan yang memadai akibat putus sekolah sebelum lulus, yang membatasi kesejahteraan ekonomi dan sosial mereka saat dewasa. Selain itu Putus sekolah merupakan suatu masalah serius yang memiliki dampak luas dan mendalam, tidak hanya bagi individu yang mengalaminya, tetapi juga bagi masyarakat dan negara secara keseluruhan. Begitu anak-anak menghentikan pendidikan mereka, berbagai konsekuensi negative mulai muncul, menciptakan siklus yang sulit diputus.

Anak putus sekolah adalah kondisi di mana seorang anak tidak melanjutkan pendidikan formalnya hingga jenjang yang seharusnya, yang pada akhirnya berdampak besar terhadap kehidupannya di masa depan. Mereka cenderung mengalami kesulitan dalam mendapatkan pekerjaan karena keterampilan dan pengetahuan yang dimiliki sangat terbatas. Kehidupan mereka pun menjadi tidak terarah, penuh ketidakpastian, dan sering kali menjadi beban sosial dalam masyarakat. Hal ini sejalan dengan pendapat Sholekhah (2018:48) yang menyatakan

bahwa “Anak putus sekolah cepat atau lambat akan menyebabkan masalah yang fatal seperti banyak anak yang menjadi pengangguran karena kemampuan dan pengetahuan yang kurang.” Masa depan anak-anak yang putus sekolah secara tidak langsung terancam. Hal ini dapat mengakibatkan penyimpangan yang membahayakan masa depan mereka jika mereka tidak menerima nasihat dan arahan yang membangun dari orang tua atau jika mereka tumbuh di lingkungan yang kurang baik. Anak-anak yang putus sekolah tidak menyadari perjalanan hidup mereka tanpa pendidikan, yang menyebabkan dampak buruk ini. Meskipun masih ada pilihan untuk menyelesaikan pendidikan mereka yang terputus, semakin lama mereka dibiarkan di jalur kegagalan ini, semakin rendah pula mereka akan mempertimbangkan nilai pendidikan. Berikut adalah Tabel anak tidak sekolah (ATS) / Drop Out dan anak tidak sekolah (ATS)/ lulus tidak melanjutkan di Kabupaten Lembata, tahun 2024.

Tabel 1. 4 Anak tidak sekolah (ATS) tahun 2024

No	Jenjang Pendidikan	Jumlah
1	SD/Sederajat	252
2	SMP/Sederajat	298
	Total	550

Sumber: Dinas Pendidikan Kabupaten Lembata

Tabel 1. 5 Anak lulus tidak melanjutkan sekolah

No	Jenjang Pendidikan	Jumlah
1	SD/Sederajat	393
2	SMP/Sederajat	364
	Total	757

Sumber: Dinas Pendidikan Kabupaten Lembata

Berdasarkan data dari Dinas Pendidikan Kabupaten Lembata tahun 2024, terdapat 550 anak yang termasuk dalam kategori Anak Tidak Sekolah (ATS), terdiri dari 252 anak pada jenjang SD/ sederajat dan 298 anak pada jenjang SMP/ sederajat. Selain itu, terdapat 757 anak yang telah lulus namun tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya, dengan rincian 393 anak lulusan SD/ sederajat dan 364 anak lulusan SMP/ sederajat. Data ini menunjukkan bahwa masih banyak anak di Kabupaten Lembata yang mengalami keterputusan dalam akses pendidikan, baik karena tidak sekolah sama sekali maupun karena tidak melanjutkan setelah lulus, sehingga perlu perhatian serius dari berbagai pihak untuk menekan angka tersebut.

Membiarkan masalah putus sekolah berlarut-larut dapat menghambat pembangunan suatu daerah. Rendahnya tingkat pendidikan, kurangnya keterampilan, dan buruknya kesehatan mental merupakan penyebab utama minimnya prospek kerja. Pendidikan dapat membantu seseorang memasuki dunia kerja, yang mengajarkan mereka cara menjadi profesional terampil di bidangnya. Mereka yang berpendidikan lebih diutamakan di dunia kerja. Akibatnya, putus

sekolah menghambat pembangunan daerah dan membuat generasi muda tidak memiliki masa depan yang cerah.

Dalam upaya menanggulangi permasalahan putus sekolah, Dinas Pendidikan memiliki peran strategis yang sangat penting. Berbagai upaya telah dilakukan, mulai dari pendataan dan identifikasi siswa yang berisiko putus sekolah, pemberian bantuan sosial seperti beasiswa dan subsidi transportasi, hingga penyediaan layanan pendidikan alternatif seperti program kejar Paket A, B, dan C. Selain itu, peningkatan kualitas guru dan fasilitas pendidikan juga menjadi fokus utama untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan menarik minat siswa untuk tetap bersekolah.

Dinas Pendidikan juga bekerja sama dengan berbagai pihak, termasuk lembaga swasta, tokoh masyarakat, dan orang tua, dalam melakukan kampanye dan sosialisasi pentingnya pendidikan. Melalui strategi-strategi tersebut, diharapkan angka putus sekolah dapat ditekan secara signifikan dan pemerataan pendidikan dapat tercapai.

Dalam menghadapi masalah putus sekolah di Kabupaten Lembata, Dinas Pendidikan memiliki tanggung jawab yang besar untuk menciptakan lingkungan Pendidikan yang inklusif dan berkualitas. Dalam konteks ini, Dinas Pendidikan Kabupaten Lembata memegang peranan penting dalam meningkatkan akses dan kualitas Pendidikan di Kabupaten Lembata. Sebagai Lembaga yang bertanggung jawab langsung terhadap Pendidikan, Dinas Pendidikan Kabupaten Lembata

dihadapkan pada tantangan besar untuk merancang dan melaksanakan berbagai strategi untuk menurunkan angka putus sekolah di Kabupaten Lembata. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Strategi Dinas Pendidikan Dalam menurunkan Angka putus sekolah di Kabupaten Lembata”**.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian Latar Belakang diatas, maka Rumusan Masalah yang terdapat dalam penelitian ini adalah **“Bagaimana Strategi Dinas Pendidikan dalam menurunkan Angka putus Sekolah di Kabupaten Lembata”?**

1.3. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui bagaimana Strategi Dinas Pendidikan dalam menurunkan angka putus Sekolah di Kabupaten Lembata.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yakni sebagai berikut:

1. Secara Teoritis, Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan pemahaman tentang Strategi Dinas Pendidikan dalam menurunkan angka putus sekolah di Kabupaten Lembata.
2. Secara Praktis, Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan atau bahan referensi serta dapat memberikan rekomendasi terhadap instansi yang berkaitan langsung dengan penanganan angka putus sekolah di Kabupaten Lembata.